



Keibuan Sebagai Misi: Studi Narasi Ulangan 6:7 Sebagai Bentuk Tugas Keibuan dan Relevansinya Terhadap Peran Misi *Christian Home* Ida Van de Loosdrecht di Toraja

Prionaray Bram M¹, Desrin², Hasni Trilitha³, Chika Priskila Puatipanna⁴, Imanuel Gelvin⁵

¹⁻⁵Institut Agama Kristen Negeri Toraja

pnbram345@gmail.com

Abstract: *In this study, we want to see clearly that patriarchal cultures in society still have seeds planted. Women's work is sometimes considered as small work and is often not considered as a job. Success in women's work is sometimes considered as the success of men. Through this study, the author wants to silence and see how successful a woman is in helping her husband carry out the mission of evangelism. The Christian Home mission carried out by Ida Van de Loosdrecht has a significant impact. The interpretation of Deuteronomy 6:7, is an interpretation carried out by Ida Van de Loosdrecht in carrying out her duties and responsibilities in the mission field. This study uses a qualitative research method with a literature study and hermeneutic approach. The results then obtained that Ida Van de Loosdrecht fulfilled the characteristics of the Christian Home mission. Ida Van de Loosdrecht also implied Deuteronomy 6:7 in facilitating teaching to her adopted children and at the same time providing an example in a state of lying down with the definition of death.*

Keywords: *Christian Home, Ida Van de Loosdrecht, Deuteronomy 6:7*

Abstrak: Dalam penelitian ini, hendak melihat dengan jelas bahwa budaya-budaya patriarki dalam masyarakat, masih saja memiliki benih-benih yang tertanam. Pekerjaan-pekerjaan perempuan kadangkala dianggap sebagai pekerjaan yang kecil dan seringkali tidak dianggap sebagai suatu pekerjaan. Keberhasilan dalam pekerjaan perempuan kadangkala dianggap sebagai keberhasilan laki-laki. Melalui penelitian ini, penulis hendak membongkar dan melihat bagaimana keberhasilan seorang perempuan dalam membantu suami melaksanakan misi penginjilan. Misi *Christian home* yang dilakukan oleh Ida Van de Loosdrecht memiliki dampak yang signifikan. Tafsiran terhadap Ulangan 6:7, menjadi suatu penginterpretasian yang dilakukan oleh Ida Van de Loosdrecht dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya dalam ladang misi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan hermeneutik. Dalam penelitian ini, dijumpai bahwa Ida Van de Loosdrecht melakukan pemenuhan karakteristik misi *christian home*. Ida Van de Loosdrecht juga mengimplikasikan akan Ulangan 6:7 dalam memfasilitasi pengajaran pada anak angkatnya dan sekaligus memberikan teladan dalam keadaan berbaring dengan pengertian kematian.

Kata Kunci: *Christian Home, Ida Van de Loosdrecht, Ulangan 6:7*



1. Pendahuluan

Kebudayaan patriarki dalam kehidupan masyarakat masih sangat merambat hingga pada eksistensi pandangan dalam bentuk penilaian terhadap seorang perempuan. Perempuan diproyeksikan oleh laki-laki menempati posisi sebagai objek, sedangkan laki-laki menempati posisi sebagai subjek dalam beberapa hal. Tindakan-tindakan kriminalisasi nampak jelas bagi perempuan, tidak hanya dalam bentuk fisik yang dinampakkan dengan jelas, namun dapat juga dilihat melalui tendensi secara mentalitas yang menjadikan perempuan sebagai suatu yang kecil dimata kaum laki-laki. Sangat jelas bahwa dalam budaya patriarki tidak hanya menempatkan perempuan sebagai seorang yang lemah dalam bentuk fisik, namun juga mentransformasikan perempuan sebagai sosok yang tidak mampu dalam bentuk non fisik (berpikir dan mengambil keputusan). Laki-laki memiliki sifat dominan yang menjadikan budaya patriarki terus berkembang dan nampak jelas dalam kehidupan masyarakat secara umum, hingga merasuk dalam kehidupan orang percaya pula.¹

Ketertindasan terhadap perempuan inilah, menjadikan suatu bentuk tekanan yang besar, yang menjadi penyakit dan lama kelamaan membusuk hingga memberikan suatu bentuk perspektif baru yang sebelumnya dapat dilakukan oleh perempuan, namun tekanan dari budaya patriark, menjadikan sesuatu hal itu seolah-olah tidak dapat dilakukan dan bahkan tidak mampu dilakukan oleh perempuan. Permasalahan dalam konteks inilah yang hendak diretas dengan dalam berangkat dari peran-peran perempuan yang sangat nampak dampaknya, namun tidak dinampakkan oleh budaya yang menekannya. Perempuan menempati posisi sebagai pekerja tanpa upah yang dalam pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki, sebenarnya nampak dilakukan oleh perempuan dalam hal ini. Dalam tulisan ini, hendak melihat lebih jauh tentang bagaimana Ulangan 6:7 diproyeksikan sebagai bentuk tugas dan tanggung jawab kedua orang tua dalam memberikan pendidikan. Orang tua dalam hal ini, tidak dipahami lagi dalam bingkai budaya patriarki yang hanya merujuk tugas itu hanya pada sosok ayah saja, melainkan tugas dan tanggung jawab itu juga tidak kalah penting dari tugas seorang ibu. Melihat peran seorang istri misionaris, penulis mencoba memberikan pendekatan yang jelas bahwa pada dasarnya perlu untuk dituliskan pula bagaimana seorang perempuan menjalankan misi yang nampak membantu seorang suami yang bertanggung jawab sebagai seorang misionaris. Mengangkat ke permukaan dengan maksud melihat bagaimana peran yang tidak dinampakkan oleh karenakesenjangan budaya patriarki yang begitu menekan. Perlu dipahami dengan jelas, bahwa seorang istri yang baik ialah memiliki kesatuan yang baik dalam mendukung pekerjaan seorang suami dalam tugas dan tanggung jawab pelayanan.²

¹ Merlin Brenda Angeline Lumintang, "Resurrection Leadership Sebagai Model Kepemimpinan Bagi Perempuan Awam Merespons Panggilan Misi Allah," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* Volume 06, Nomor 01 (June 2025): 34.

² M. Bons Storm, *Apakah Itu Penggembalaan?*, Cetakan ke-6 (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991), 56-57.

Hal ini tentu sejalan dengan kehadiran Anthonie A Van de Loosdrecht di Toraja. Terfokus pada kapasitas peran seorang istri, diperlihatkan bahwa Ida Van de Loosdrecht hadir mendampingi suaminya dalam perjalanan misi yang dilakukan. Ida Van de Loosdrecht menduduki posisi sebagai seorang misionaris dengan memiliki pendekatan yang berbeda. Kehadiran Ida Van de Loosdrecht memperlihatkan sejauh mana perannya sebagai istri sekaligus misionaris yang secara tidak langsung menjalankan peran yang tidak kalah penting dalam penginjilan. Melalui peran tersebut, penulis hendak mengarahkan pada pemikiran bahwa bagaimana melihat secara jauh landasan Alkitabiah dalam tugas peran misi sekaligus dinampakkan dengan pandangan Alkitab mengenai pengajaran dari dalam Ulangan 6:7. Beberapa penelitian terdahulu kemudian telah pernah dilakukan, misalnya saja buku Merlin Brenda Angelle Lumintang yang diberi judul “*A Cross Boundary Missionary: Menuju Sebuah Historiografi Feminis Misional Berdasarkan Pembacaan Ulang Narasi Maria Walanda Maramis*”. Dalam tulisan ini yang merupakan tesis dari Merlin Brenda Angelle Lumintang, dalamnya membahas mengenai misionaris perempuan di Minahasa dengan mengaitkan pemahaman teori *Christian home*.³ Menjadi kebaruan dalam tulisan ini, oleh karena penulis mencoba melihat misi *Christian home* Ida Van de Loosdrecht sebagai istri misionaris. Hal ini dikaitkan dengan konteks Toraja sebagai tempat Anthonie Aris Van de Loosdrecht dan Ida Van de Loosdrecht.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode penelitian kualitatif ialah suatu bentuk metode penelitian yang dalamnya menganalisis dan menyajikan data dalam bentuk deksripsi. Studi literatur ialah salah satu bentuk pendekatan dalam metode penelitian kualitatif dengan bentuk pengambilan data berdasarkan literatur-literatur yang dapat diafirmasi kebenarannya.⁴ Juga dilakukan pendekatan hermeneutik untuk menggali makna melalui Ulangan 6:7.⁵ Teknik analisis data yang dalam hal ini dilakukan ialah dimulai dari pemilihan data literatur dalam bentuk buku, jurnal dan majalah yang kemudian dapat diafirmasi keberadaannya. Pemilihan literatur yang dilakukan ialah untuk menjawab topik sekaitan dengan tafsir Ulangan 6:7, biografi serta pekerjaan Ida Van de Loosdrecht. Hal ini untuk memenuhi dalam bentuk hermeneutik yang nantinya akan dilakukan.⁶ Setelah melakukan pemilihan literatur yang bersangkutan, maka kemudian dicoba melakukan pendekatan dalam

³ Merlin Brenda Angeline Lumintang, *A Cross Boundary Missionary: Menuju Sebuah Historiografi Feminis Misional Berdasarkan Pembacaan Ulang Narasi Maria Walanda Maramis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022).

⁴ Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan* Volume 06, Nomor 01 (2022): 2.

⁵ Haposan Silalahi, “HISTORICAL-GRAMMATICAL: Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab,” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* Volume 08, Nomor 01 (n.d.): 17–49.

⁶ Iwan Setiawan Tarigan, “Eksegesis Dan Penelitian Teologis,” *Jurnal Teologi Cultivation* Volume 05, Nomor 02 (Desember 2021): 91–97.

bentuk pemilahan akan sumber data primer dan data sekunder. Alasan pemilahan dalam hal ini, ialah untuk memberikan kemudahan dalam penyusunan data dan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis dalam pencapaian tujuan penulisan yang sebelumnya telah dipaparkan oleh penulis di bagian pendahuluan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kitab Ulangan

Kitab Ulangan merupakan suatu bagian dari kitab *Pentateukh* yang dikenal dengan istilah kitab Musa. Kitab Ulangan secara khusus diperkirakan ditulis sekitar 1500 tahun sebelum kelahiran Yesus. Dalam hal ini nampak dengan jelas bahwa dari kisah historis kitab Ulangan, diperkirakan penulisannya ketika saat bangsa Israel masih dalam perjalanan di padang gurun menuju tanah perjanjian. Tidak diberikan keterangan secara tata letak geografis dari tempat penulisan kitab ini, hanya saja dinampakkan bahwa diperkirakan penulisan kitab ini pasca bangsa Israel keluar dari tanah Mesir.⁷ Sesuai dengan penamaannya, maka dalam kitab ini berisi penegasan ulang kembali akan perintah-perintah Allah yang telah diberikan bagi Israel. Memahami bahwa alasan dari penegasan kembali akan perintah Allah bagi bangsa Israel, oleh karena dalam ikatan perjanjian Allah dengan bangsa Israel di gunung Horeb. Perjanjian itu berisi akan ikatan Allah dengan bangsa Israel sebagai suatu keluarga, yang mana kepala dari keluarga itu tidak lain ialah Allah sendiri. Melalui perjanjian yang kemudian dilakukan, disampaikan kembali oleh Musa dan ditegaskan dalam tiga poin utama. Hal yang pertama, terlihat bahwa dalam perjalanan bangsa Israel setelah keluar dari tanah perjanjian, akan mengarah pada suatu tanah perjanjian yang digambarkan penuh susu dan madu. Hal yang kedua, Musa menegaskan bahwa perjalanan yang akan ditempuh oleh orang Israel akan terpusat pada Allah. Hal yang terakhir, jelas bahwa perintah langsung dari Allah untuk terus mengajarkan perintah yang telah diwariskan-Nya pada bangsa Israel pada saat itu.⁸ Melalui hal ini, jelas bahwa bangsa Israel memiliki tugas dan tanggung jawab mengajarkan perintah Allah pada anak-anak mereka. Kitab Ulangan sebagai suatu bentuk kitab yang mandiri, dimaksudkan dengan tujuan bangsa Israel menjalankan posisinya sebagai bangsa yang terpilih dan taat pada Allah.⁹ Eksistensial perintah inilah yang kemudian akan dijabarkan lebih jelas nantinya pada narasi Ulangan 6:7.

Teks Ulangan 6:7

Sekilas dinampakkan dengan jelas, bahwa Ulangan 6:7, berbunyi:

⁷ Evinta Hotmarlina and Maria A. S. Sondjaja, "Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6: 4-9," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* Volume 05, Nomor 02 (Desember 2022): 169.

⁸ Joni Tapingku, "Menabur Pengajaran, Menuai Perkenanan TUHAN Menurut Ulangan 6:1-25," *Arrang* Volume 01, Nomor 01 (2014): 22-29.

⁹ J Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, Cetakan ke-7 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 61.

⁷Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.¹⁰

Melihat kehadiran narasi ini, perlu dinampakkan dengan jelas, bahwa dalam konteks orang Israel secara khusus, telah mengalami pergantian generasi. Dalam istilah yang sering dipakai dalam bagian kitab Musa, sering menggunakan istilah angkatan baru.¹¹ Mereka yang berstatus sebagai angkatan baru dalam hal ini, tidak berada pada posisi sebagai saksi langsung dari perjalanan keluar bangsa Israel dari tanah penindasan.¹² Angkatan baru merujuk pada generasi yang telah baru dari bangsa Israel dan telah menimbun generasi yang menjadi saksi mata langsung dari keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir sebagai tempat perbudakan. Dipahami dengan jelas bahwa hal ini terjadi, disebabkan oleh pengaruh dari interval waktu yang begitu lama dalam perjalanan bangsa Israel menuju tanah Kanaan sebagai tanah perjanjian.

Dalam mencoba menafsirkan Ulangan 6:7, perlu mencoba menganalisis beberapa kata penting, untuk menemukan makna dibalik dari ungkapan pengajaran yang titik beratkan dalam hal ini.

Yang pertama, kata mengajarkan. Dalam bahasa asli dari kata mengajarkan, menggunakan kata *shanan*. Kata ini memiliki defenisi sebagai kata mengasah. Dalam konseptual kata ini, mengarah pada bentuk kata kerja. Melalui kata *shanan*, hendak mengarahkan pada suatu bentuk konseptual mengasah dengan tujuan menajamkan sesuatu. Dalam analisa bahasa ini, ditemukan bahwa jelas makna kata ini, mengarah pada konseptual bentuk usaha untuk mempertajam sesuatu. Makna mempertajam dalam bagian ini, tetap akan merujuk pada objek teks yang selanjutnya akan disajikan.

Kata yang kedua kemudian dianalisis, ialah kata anak-anakmu. Dalam bahasa asli Alkitab pada Perjanjian Lama, kata anak-anakmu, menggunakan kata *ben*. Kata *ben* dalam hal ini, merujuk pada kata benda maskulin. Defenisi terhadap kata *ben*, ialah kata putra. Dalam bagian ini, kata tersebut merujuk pada defenisi yang lebih berakar dari kata seorang cucu atau seorang anak. Dalam hasil analisa yang dipakai oleh penulis, ditemukan bahwa rujukan kata anak-tidak merujuk pada konseptual anak secara biologis. Hal ini menjadi suatu hal yang menarik ketika dikesambungkan dengan *theology of the womb* yang digagas oleh Christy Angelle Bauman.¹³ Dalam teology Bauman ini, hendak mengarahkan pula pada konseptual kerahiman yang merujuk pada tugas keibuan. Melihat dari kata rujukan menggunakan kata *ben*, mengisyaratkan akan anak yang tidak terkecualikan. Kata anak, tidak hanya merujuk pada konseptual yang biologis saja,

¹⁰ *Alkitab*, Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1994).

¹¹ K.G. Smith, *Writing & Research: A Guide for Theological Students* (Carlisle: Langham Global Library, 2019), 131.

¹² W.S LaSor, D.A Hubbard, and F.W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, Cetakan ke-9 (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), 247.

¹³ Christy Angelle Bauman, *Theology of The Womb: Knowing God Through the Body of a Woman* (United States: Wipf and Stock, 2019).

melainkan anak yang dimaksudkan ialah mereka yang hidup dekat dengan sosok orang tua yang menjadi subjek pengajaran. Mereka yang tinggal serumah sebagai anak sekolah yang menumpang, anak tiri, anak saudara dan bahkan cucu, tetap dikategorikan sebagai anak yang layak dan seharusnya mendapatkan *shanan* itu sendiri.

Kata yang ketiga ialah kata duduk. Dalam bahasa asli, kata duduk memiliki bentuk kata *yashab*. Kata ini berbentuk kata kerja, yang merujuk pada kondisi duduk, tinggal dan tetap. Kata ini tidak hanya merujuk pada makna literal dalam bentuk duduk. Apa yang kita bayangkan ketika disebut istilah duduk, perlu untuk lebih dalam dialegoriskan. Istilah duduk dalam hal ini merujuk pada pandangan bahwa keberadaan tinggal. Menetap disatu daerah perantauan untuk beberapa saat, juga menjadi suatu bentuk tafsir terhadap istilah duduk. Dalam keadaan tinggal dimaksudkan ialah bentuk teduh dan tidak sedang melakukan aktivitas.

Kata yang keempat ialah kata perjalanan. Dalam bahasa asli yang digunakan ialah kata *halak*. Kata ini, merujuk pada bentuk kata kerja dengan berdasarkan pada akar kata berjalan. Kata ini perlu pula dipahami dengan jelas bahwa hermenutik atau tafsiran terhadap kata ini, tidak hanya terikat sebatas penggunaan sebatas kata duduk saja secara literal. Sama halnya dengan kata *yashab*, kata *halak* pula perlu untuk diberikan makna sebagai bentuk kata yang dalamnya menggunakan istilah alegoris. Kata *halak* memiliki makna sebagai kondisi perjalanan, keadaan sementara yang tidak menetap, atau bahkan dalam proses pencarian sesuatu yang belum pasti.

Kata yang kelima ialah kata berbaring. Dalam bahasa aslinya, menggunakan kata *shakab*. Kata ini berbentuk kata kerja yang mengarahkan pada makna tidur. Dalam penggunaan akar katanya, *shakab* memiliki pengertian yang cukup luas. Kata ini dapat merujuk pada aktivitas seksual dan dapat pula merujuk pada kondisi meninggal. Suatu bentuk interpretasi yang luas, dalamnya memberikan suatu gagasan makna bahwa jelas kondisi berbaring harus pula bertolak dari makna secara alegoris. Rujukan yang nampak bahwa jelas penggunaan kata meninggal dalam hal ini memberikan suatu bentuk gaya berpikir yang perlu untuk dilihat dan dinampakkan dari sisi yang lain. Kondisi meninggal dalam hal ini, tidak dipahami secara harafiah yang mana orang meninggal dalam keadaan terbaring kaku dan dapat memberikan ajaran. Dalam bagian ini, melihat jelas bahwa yang dimaksudkan memberikan ajaran dalam keadaan meninggal, ialah Kesan yang ditinggalkan pasca kematian seseorang. Kesan pengajaran dan Kesan reputasi yang baik dan dapat terwariskan pada anak cucu, merupakan suatu bentuk keteladanan *shanan* yang diperlukan.

Kata yang terakhir ialah kata bangun. Dalam bentuk kata ini, termasuk dalam kata kerja dengan pengertian sebagai bentuk kata meningkatkan, bangun dan berdiri. Kata bangun pula sering diidentikkan dengan kondisi dimana kondisi sedang bekerja atau berada di luar dari ketenangan badan, layaknya pengertian yang dapat dilihat dalam *yashab* dan *shakab*. Dalam perilaku sosok orang tua dalam bentuk bekerja, perlu juga

memberikan pengajaran. Pengajaran yang dimaksudkan, tidak hanya dalam bentuk secara literal, namun teladan yang nampak perlu juga untuk diperlihatkan dengan baik.

Misi *Christian Home* Ida Van de Loosdrecht

Peristilahan *Christian home*, ialah suatu bentuk istilah yang muncul dan dianggap sebagai suatu bentuk teori misi yang banyak dilakukan oleh perempuan secara khusus. Berangkat dari etimologis kata, maka sangat jelas memosisikan rumah sebagai perantara dalam pekabaran injil. Istri misionaris, *evangelization* dan *civilization*, memanfaatkan rumah sebagai tempat mereka memanusiation manusia.¹⁴ Para istri dari misionaris, menjadikan rumah mereka sebagai ladang dalam membantu suami dalam menjalankan tugas yang mulia itu. Mereka kemudian memosisikan diri dalam berupaya memberikan pengembangan sumber daya manusia dari orang-orang yang menjadi ladang mereka dalam memberitakan injil.¹⁵ Melalui teoritis dari misi *Christian home*, nampak dengan jelas bahwa kesadaran perempuan dalam menjalankan misi menjadi rekan sekerja suami, menjadi titik kunci utama. Dalam tulisan Merlin Brenda Angeline Lumintang, menggunakan istilah bahwa perempuan yang menjalankan misi *christian home*, ialah para istri yang sadar terhadap perannya secara holistik.¹⁶ Dalam aksi-aksi yang dilakukan oleh para istri misionaris secara khusus, nampak bahwa mereka lebih condong pada praktek pola hidup seorang Kristiani. Mengusahakan hidup dalam bingkai kekristenan, menjadi suatu pola yang diusahakan dan dibekali oleh istri misionaris bagi mereka yang awam untuk kelanjutan hidup mereka. Maka dalam pola mereka menghadapi yang awam dalam menjalankan misi *christian home*, maka sangat jelas maknanya bahwa tendensi terhadap mereka (keluarga misionaris), harus menjadikan rumah mereka sebagai percontohan yang baik. Hal ini berangkat dari kondisi dimana merekalah yang akan menjadi subjek dari memanusiation manusia yang mereka injili. Terlihat dengan baik pula, bahwa kondisi mereka perlu untuk memperlengkapi diri dengan baik dalam segi *skill*, yang dapat menunjang mereka dalam menjalankan misi *christian home*. Dalam bagian ini, dengan suatu kesadaran yang mutlak, bahwa tidak semua istri misionaris melakukan misi ini. Jelas akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, hanya saja dikemukakan dengan jelas bahwa salah satu faktor utama dari seorang istri misionaris tidak menjalankan akan misi ini ialah karena faktor lingkungan.

Melihat dari perjalanan Ida Van de Loosdrecht, sebagai seorang istri misionaris yang datang ke Toraja, tidak lain ialah Anthonia A. Van de Loosdrecht maka nampak bahwa seorang Ida Van de Loosdrecht juga turut serta menjalankan misi *christian home*.

¹⁴ Lumintang, *A Cross Boundary Missionary: Menuju Sebuah Historiografi Feminis Misional Berdasarkan Pembacaan Ulang Narasi Maria Walanda Maramis*, 50.

¹⁵ Dana L. Robert, *Christian Mission: How Christianity Became A World Reiligion* (United Kingdom: Wiley-Blackwell, n.d.), 24.

¹⁶ Lumintang, *A Cross Boundary Missionary: Menuju Sebuah Historiografi Feminis Misional Berdasarkan Pembacaan Ulang Narasi Maria Walanda Maramis*, 50-51.

Dapat dibagi dengan jelas menjadi dua kategori sumbangsi seorang Ida Van de Loosdrecht sebagai istri dari seorang misionaris, dikesejajarkan dengan misi *christian home* yang dilakukannya. Kategori yang pertama ialah bagaimana Ida Van de Loosdrecht memberikan keteladanan yang baik sebagai seorang istri dan ibu pada anak dalam keluarga misionaris itu sendiri. Hal ini dapat dikategorikan sebagai hal yang pertama, mengingat akan sejauh mana seorang keluarga misionaris menjadi titik pertama dalam memberikan keteladanan bagi yang diinjili. Kategori yang kedua, ialah dilihat dari bagaimana Ida Van de Loosdrecht memberikan sumbangsih terhadap pengembangan sumber daya manusia orang Toraja lebih khusus, melalui langkah-langkah yang diambil melalui misi yang dilakukan untuk memberikan edukasi yang layak bagi masyarakat, sebagai bagian yang tidak terlepas dari misi *christian home*. Hasilnya, penginjilan yang dilakukan, tidak hanya sampai pada dampak yang baik bagi perkembangan iman melalui hasil penginjilan suami Ida, namun juga relevan dan didukung dari usaha penginjilan yang dilakukan oleh Ida Van de Loosdrecht.

Misi *Christian Home* oleh Ida Van de Loosdrecht Dalam Keluarga

Keteladanan seorang istri yang baik dalam memberitakan injil, menjadi suatu hal yang paling utama. Istri yang mampu memperlihatkan contoh yang baik dalam keluarganya, maka akan sangat jelas menunjang keberlangsungan penginjilan yang dilakukan oleh suami dalam mata keluarga dan misionaris dalam mata yang diinjili. Ida Van de Loosdrecht, nampak memperlihatkan suatu langkah awal yang luar biasa ketika kemudian hendak memulai kehidupan rumah tangga dengan Anthonia Aris van de Loosdrecht. Suatu langkah yang tegap dalam menjadikan perkawinan sebagai sesuatu yang sakral, meskipun memahami kondisi asal usul Anthonia A. van de Loosdrecht melalui cerita yang jelas dipaparkan langsung oleh ibu Anton sendiri. Anton ialah sebutan akrab bagi Anthonia Aris van de Loosdrecht. Melangkah lebih jauh, bahwa dalam buku yang diterbitkan oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja dengan judul “Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon”, jelas diceritakan bahwa pernikahan Anthonia Aris van de Loosdrecht dan Alida Petronella van de Loosdrecht-Siso, berlangsung pada 7 Agustus 1913. Keberangkatan keluarga ini ke Indonesia pada 5 September 1913,¹⁷ menjadi suatu bentuk aksi yang nyata dalam memperlihatkan bagaimana seorang istri yang baik. Ida Van de Loosdrecht pada saat itu tidak memberi protes terhadap resiko yang diambilnya. Hanya berjarak kurang lebih 1 bulan setelah perkawinannya, kemudian berangkat ke Indonesia, sebagai tempat yang untuk pertama kalinya mereka datang. Ida Van de Loosdrecht yang jelas berasal dari keluarga pengusaha terkenal, mampu meninggalkan akan kemewahan itu dan secara jelas hadir mendampingi suaminya sebagai seorang misionaris. Kehidupan dalam ladang misionaris dan jauh dari kota asal, tentu

¹⁷ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon* (Jakarta: SMT Grafika Desa Putera, 2005), 1.

memberikan suatu tendensi tersendiri, namun kesadaran penuh dan keterpatuhan seorang Ida Van de Loosdrecht sebagai istri, menghantarkannya pada keikutsertaannya pada sang suami menuju pada ladang penginjilan. Pada bagian ini diperlihatkan keteladanan yang jelas sebagai seorang istri yang memiliki penghargaan penuh pada suaminya dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam perjalanan Ida Van de Loosdrecht ke Toraja, maka sangat jelas bahwa Ida Van de Loosdrecht menampakkan sikap dan kepedulian seorang istri pada suaminya. Suatu keteladanan yang luar biasa. Ida Van de Loosdrecht ketika berada Palopo, dalam list permintaannya untuk mempersiapkan dirinya berangkat ke Rantepao (Toraja), nampak bahwa dalam menuliskan kebutuhannya, tidak pernah terlupa untuk melihat dan memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh suaminya. Hanya 6 pisau cukur untuk suaminya, namun bagi penulis bahwa suatu hal besar akan berangkat dari hal kecil. Nampak bahwa rasa tanggung jawab yang tinggi dari seorang Ida Van de Loosdrecht pada suaminya.¹⁸

Tidak hanya berhenti sampai hal disitu saja, ketenangan hati seorang Ida Van de Loosdrecht, menjadikannya sebagai sosok istri yang baik. Dalam mengalami tendensi terhadap faktor budaya yang mempengaruhi, dimulai dari tekanan terhadap orang lokal yang memintanya untuk dijadikan istri, tentu menjadi suatu tekanan yang jelas. Penghargaan seorang Ida Van de Loosdrecht pada suaminya sangat nampak jelas. Ida Van de Loosdrecht sangat berhikmat sehingga tetap menjaga diri dengan baik dan mengikuti suaminya demi keamanan dirinya. Tidak hanya hal itu saja, melihat suatu bentuk ekspresi emosional yang dinampakkan Ida Van de Loosdrecht ketika kehilangan cincin perkawinan yang dianggap hanyut terbawa oleh arus sungai Sa'dan awal tahun 1917. Dalam kegelisahan yang terjadi oleh karena kepercayaan Ida Van de Loosdrecht pada mistik-mistik masyarakat setempat, Ida Van de Loosdrecht tetap memberikan keteladanan dan pengendalian diri yang hebat pasca mendapatkan penjelasan dari sang suami. Ida Van de Loosdrecht memperlihatkan banyak keteladanan seorang istri yang baik dalam rumah tangga seorang misionaris yang pada saat itu jelas kelak akan menjadi tempat bertumbuhnya manusia-manusia Toraja dalam kekristenan.

Misi *Christian Home* oleh Ida Van de Loosdrecht dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Toraja

Suatu hal yang begitu menarik, lahir dari bagaimana kesiapan seorang Ida Van de Loosdrecht dalam persiapan perjalanan misi bersama dengan suaminya. Sebelum beranjang dari tempat tinggalnya, Ida Van de Loosdrecht kemudian mengambil suatu

¹⁸ Ibid., 89.

langkah awal untuk mempersiapkan misi *christian home* sebelum berangkat ke Toraja. Pada bagian ini, bahwa jelas Ida Van de Loosdrecht telah merancang misi itu sejak mengetahui bagaimana profesi yang diambil oleh suaminya. Dalam bagian prakata sejarah perjalanan misionaris Anthonia Aris van de Loosdrecht, dinampakkan bahwa pada dasarnya Ida Van de Loosdrecht telah mengambil kursus di salah satu rumah sakit besar di Rotterdam. Kursus itu membina secara khusus para perempuan yang kemudian akan menjadi misionaris. Ida Van de Loosdrecht tidak kalah mendiamkan diri, dia mengambil keputusan untuk ikut serta dalam kursus tersebut, meskipun kala itu kapasitasnya sebagai istri misionaris. Kursus kesehatan itu meliputi bagaimana penanganan medis terhadap bantuan dalam persalinan. Tidak hanya sampai pada usaha membantu persalinan saja, namun juga terdapat pelatihan dalam mengobati penyakit-penyakit yang muncul akibat pengaruh tata letak geografis. Ida Van de Loosdrecht dalam mengambil tindakan untuk mengikuti kursus itu, sangat nampak bahwa penuh dengan kesenangan mengikutinya. Kesenangan ini membawanya pada suatu konsep bahwa kesediannya pada misi suaminya sangatlah besar dan mutlak. Dalam bagian ini dijelaskan pula, bahwa tekanan yang kuat juga ditanggung oleh Ida Van de Loosdrecht, bahwa menyadari menangani penyakit hutan tropis misalnya, memiliki resiko yang besar oleh karena keadaan yang terbatas dan dapat pula berdampak pada kesehatan sendiri.

Sesampainya di Toraja, meskipun telah melalui perjalanan ke Poso lalu ke Toraja, namun medan yang begitu berat tidak menghalau semangat Ida Van de Loosdrecht dalam menjalankan misi *christian home*. Dalam perjalanan mereka, nampak bahwa seorang Ida Van de Loosdrecht memperlihatkan bagaimana kemandirian seorang istri yang nampak dengan baik dalam perjalanan mereka. Ida Van de Loosdrecht setelah sampai di Toraja, meskipun dalam keadaan sakit, kemudian terus melakukan pembenahan rumah untuk menunjang dalam keberlangsungan misi dan pekerjaan sang suami sebagai misionaris. Kemandirian dari seorang Ida Van de Loosdrecht, dapat dilihat dari isi suratnya kepada keluarganya ketika mereka baru saja tiba di Rantepao dalam bagian mengurus barang-barang mereka.

Dalam misi yang pertama menurut penulis secara sekilas nampak ketika perjumpaan Ida Van de Loosdrecht dengan istri-istri dari Pong Maramba. Telah dijelaskan bahwa Pong Maramba ialah raja di daerah yang padat penduduk di Rantepao, yang kemudian dijadikan sebagai subdistrik.¹⁹ Dalam perjumpaan Ida Van de Loosdrecht, diperlihatkan bagaimana kemudian usaha yang sulit perlu ditempuh. Dalam segi bahasa, nampak bahwa Ida Van de Loosdrecht sangat kesulitan dalam membangun komunikasi dengan para istri-istri Pong Maramba. Dalam komunikasi yang terbatas, nampak dengan jelas bahwa bagaimana kemudian Ida Van de Loosdrecht memberikan pengajaran sebagai bagian dari misi *christian home*. Keterjalinan antara komunikasi yang hangat dengan

¹⁹ Ibid., 112.

orang-orang lokal, telah menjadikan suatu bentuk misi yang luar biasa. Keterbukaan kepercayaan terhadap orang baru menjadi suatu jembatan pertama dan utama. Anthonie Aris van de Loosdrecht sendiri menjelaskan bahwa orang-orang lokal akan membantu dan menentukan akan misi mereka dalam penginjilan. Dalam cerita yang hangat dan penuh keterbatasan itu, lukisan Yesus di taman Getsemani, dimanfaatkan oleh Ida Van de Loosdrecht menjadi cerita-cerita kecil yang penuh dengan dampak pengajaran Alkitab. Selain dari pada diskusi yang hangat, cerita tentang pengetahuan isi Alkitab, juga dinampakkan dengan jelas bagaimana Ida Van de Loosdrecht memperlengkapi mereka dalam pengembangan sumber daya manusia, sama halnya yang telah dijelaskan sebelumnya. Ida Van de Loosdrecht memperlihatkan mesin jahitnya yang membuat mereka terkagum. Ida Van de Loosdrecht mengajari mereka dalam menjahit, dan tentu mengajari merakit kembali mesin jahit yang mereka (istri-istri Pong Maramba) anggap rusak dan tinggal diam di rumah mereka. Tidak hanya sebatas menjahit saja, namun Ida Van de Loosdrecht juga memfasilitasi mereka, dengan memberikan benang berwarna untuk menjadi bekal mereka belajar menjahit. Hal ini terus berkelanjutan diajarkan oleh Ida Van de Loosdrecht. Dapat dilihat bahwa keterbukaan dan keterterimaan Ida Van de Loosdrecht pada mereka, menjadikan mereka senang dan menganggap rumah Ida Van de Loosdrecht menjadi rumah mereka juga. Hal ini jelas nampak dari bagaimana mereka mengaktualisasikan kebiasaan mereka mengunyah sirih. Ida Van de Loosdrecht dalam memperkenalkan akan barang-barang yang tentu awam bagi orang lokal. Suatu bentuk hal kecil, namun bagi penulis bahwa bagian dari menjawab dan memanusiakan manusia, ialah bagaimana keterbukaan terhadap ketertinggalan yang dirasakan. Melalui keterbukaan pada kesan pertama mereka, menjadikan mereka senang dalam mendengarkan cerita injil yang diceritakan oleh Ida Van de Loosdrecht.

Korelasi Ulangan 6:7 dan Pemberdayaan Manusia Toraja oleh Ida Van de Loosdrecht

Dalam tafsiran Ulangan 6:7, ditemukan beberapa hal yang menarik, dengan nampak bahwa beberapa perspektif baru ditemukan. Dalam keteladanan Ida Van de Loosdrecht sebagai seorang istri dari misionaris, maka kemudian nampak dengan baik bahwa dari hasil analisis penulis dalam Ulangan 6:7, dinampakkan bahwa penulis melihat keterpenuhan yang dilakukan oleh Ida Van de Loosdrecht.

Yang pertama, dalam perjalanan yang pertama Anthonie Aris van de Loosdrecht, dilihat bahwa Anton bertemu dengan beberapa pemuda yang kemudian diajarnya dalam membaca dan menulis. Dalam surat Ida pada bagian dalam pengalaman perjalanannya, disebutkan bahwa salah satu dari pemuda itu bernama Kadang. Dalam narasi Ida Van de Loosdrecht, Kadang dan beberapa rekan lainnya yang diajak oleh keluarga misionaris ini, bahkan dianggap oleh Ida Van de Loosdrecht sebagai anak angkat. Jelas bahwa suatu bentuk aktualisasi pengajaran yang luar biasa dari Ulangan 6:7. Mengambil warga lokal

untuk kemudian diberikan didikan dan bimbingan dengan baik, merupakan suatu bentuk usaha yang luar biasa dalam misi misiologi. Tantangan yang sulit dalam mengambil warga lokal, tentu menjadi suatu tantangan tersendiri yang harus dihadapi dengan baik. Pemahaman karakter mereka telah dijelaskan langsung oleh Anthonie Aris van de Loosdrecht, yang jelas tidak terlepas dari lingkungan mereka tempat mereka lahir dan tinggal. Dalam bagian ini pemenuhan aktualisasi dari kata “anak-anakmu” melalui Ulangan 6:7, ditemukan dan nampak dalam bentuk realisasi dari penginjilan Ida Van de Loosdrecht sebagai seorang istri dari misionaris.

Yang kedua, dalam perjalanan misi penginjilan, maka dapat dilihat dari keteladanan pasangan ini. Pasca meninggalnya Anthonie Aris van de Loosdrecht, nampak bahwa suatu ketegangan yang terjadi. Ida Van de Loosdrecht menangi jasad suaminya dan tentu ketegangan antara kaum kulit putih dan orang lokal kemudian nampak. Tetapi dalam kondisi dukacita itu, dinampakkan dengan jelas kesadaran Gereja Toraja terhadap keteladanan sang misionaris. Nampak bahwa eksistensial dari pelayanan Anthonie Aris van de Loosdrecht dan Ida Van de Loosdrecht dilihat bahwa sesuatu hal yang membawa Toraja pada terang injil Kristus. Hal ini pada *cover* buku tentang sejarah perjalanan Anthonie Aris van de Loosdrecht dan Ida Van de Loosdrecht, dituliskan oleh Pdt. Soleman Batti, bahwa “umur, boleh pendek, pengabdian boleh singkat, tetapi warisan pelayanan dan pengabdian yang ditinggalkan Anthonie Aris van de Loosdrecht amatlah mengesankan, bahkan melebihi kekayaan emas dan perak”. Dalam keteladanan dan pesan injil yang luar biasa diamanatkan oleh Anthonie Aris van de Loosdrecht dan Ida Van de Loosdrecht pada orang Toraja, menjadi suatu warisan yang luar biasa. Dalam menelisik Ulangan 6:7, suatu tafsiran mendeskripsikan bahwa kata *shakab*, ialah kata yang dapat juga merujuk pada kematian. Kematian yang memberi teladan dalam hal ini ialah bagaimana seseorang yang telah meninggal, tetap meninggalkan kesan yang luar biasa sebagai cerita yang baik semasa hidupnya dan dapat dijadikan teladan. Konsep ini dapat menempati posisi sebagai tempat mengajar dalam kondisi berbaring yang dapat diartikan sebagai keadaan meninggal dunia. Keteladanan Anthonie Aris van de Loosdrecht dan Ida Van de Loosdrecht disadari oleh Gereja Toraja sebagai suatu teladan penginjilan yang luar biasa, meskipun tokoh utamanya telah meninggal dunia.

4. Kesimpulan

Tugas tanggung jawab pengajaran perlu dilakukan oleh setiap orang tua. Dalam interpretasi Ulangan 6:7, dituliskan dengan nampak bahwa setiap orang tua diwajibkan dalam mengajar anak-anaknya dalam bingkai pengajaran Kristen. Menelisik konteks Ulangan yang tulisan itu tertuju pada angkatan baru bangsa Israel, namun hal itu dapat dikorelasikan hingga saat ini. Melihat kerja keras misionaris-misionaris yang dengan gigih memberitakan injil, perlu dilihat bahwa keberhasilan mereka dalam bermisi juga tidak kalah penting oleh peran seorang istri. Misi *christian home* yang diambil oleh istri misionaris, menjadi suatu bentuk bagian yang tidak terpisahkan dalam proses

penginjilan. Anthonie Aris van de Loosdrecht dan Ida Van de Loosdrecht telah menerapkan metode ini, lebih khusus pada Ida Van de Loosdrecht, yang kemudian mencoba membangun kepemimpinan yang luar biasa dalam memberikan pengembangan sumber daya manusia yang baik bagi orang Toraja, baik dari segi keteladanan maupun dari segi peningkatan *skill* sebagai bagian dari misi *christian home*. Tanggung jawab keibuan, terus dilakukan dan dipenuhi oleh Ida Van de Loosdrecht dalam menginterpretasikan akan tuntutan dari Ulangan 6:7 dalam memberikan pendidikan bagi anak.

Referensi

- Alkitab*. Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1994.
- Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*. Jakarta: SMT Grafika Desa Putera, 2005.
- Bauman, Christy Angelle. *Theology of The Womb: Knowing God Through the Body of a Woman*. United States: Wipf and Stock, 2019.
- Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Cetakan ke-7. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Hotmarlina, Evinta, and Maria A. S. Sondjaja. "Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6: 4-9." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* Volume 05, Nomor 02 (Desember 2022).
- LaSor, W.S, D.A Hubbard, and F.W Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Cetakan ke-9. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004.
- Lumintang, Merlin Brenda Angeline. *A Cross Boundary Missionary: Menuju Sebuah Historiografi Feminis Misional Berdasarkan Pembacaan Ulang Narasi Maria Walanda Maramis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- . "Resurrection Leadership Sebagai Model Kepemimpinan Bagi Perempuan Awam Merespons Panggilan Misi Allah." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* Volume 06, Nomor 01 (June 2025).
- Nina Adlini, Miza, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan* Volume 06, Nomor 01 (2022).
- Robert, Dana L. *Christian Mission: How Christianity Became A World Religion*. United Kingdom: Wiley-Blackwell, n.d.
- Setiawan Tarigan, Iwan. "Eksegesis Dan Penelitian Teologis." *Jurnal Teologi Cultivation* Volume 05, Nomor 02 (Desember 2021).
- Silalahi, Haposan. "HISTORICAL-GRAMMATICAL: Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* Volume 08, Nomor 01 (n.d.).

Smith, K.G. *Writing & Research: A Guide for Theological Students*. Carlisle: Langham Global Library, 2019.

Storm, M. Bons. *Apakah Itu Penggembalaan?* Cetakan ke-6. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991.

Tapingku, Joni. "Menabur Pengajaran, Menuai Perkenanan TUHAN Menurut Ulangan 6:1-25." *Arrang* Volume 01, Nomor 01 (2014).